

BAB II

PROFIL UMUM PSS SLEMAN

A. Tata Kelola

Sepakbola merupakan cabang olahraga yang paling populer di Indonesia bahkan di dunia sehingga menjadikan sepakbola sebagai sebuah industri yang besar. Seperti yang dijelaskan pada prosiding Pipit Fitria Yulianto (2018) industri olahraga sepakbola ini merupakan salah satu sasaran terhadap kemakmuran bangsa. Bahkan ada juga yang mengaitkan pertumbuhan ekonomi akan semakin maju dan berkembang maka prestasi olahraganyapun akan semakin maju dengan dibuktikannya semua sarana prasarana akan mudah didapat. Sampai sekarang ini SSB banyak memperoleh bantuan dan dapat dimaksimalkan juga dari berbagai macam jenis bisnis mulai dari persewaan stadion, pelatih dan manajer SSB yang sering digunakan untuk ajang bisnis dibidang olahraga khususnya sepakbola. Akan tetapi dengan adanya kemudahan dalam memperoleh sarana dan prasarana olahraga sepakbola juga didukung dengan adanya program latihan yang tepat. Maka hal ini dapat ditarik kesimpulan antara perkembangan ekonomi suatu bangsa akan memiliki korelasi yang positif dengan prestasi olahraga suatu bangsa. Namun harus diikuti dengan tata kelola yang bagus agar tercapai sepakbola yang modern.

Tata kelola dalam sepakbola Indonesia terus mengalami perkembangan sebagai usaha untuk menjadikan sepakbola sebuah industri raksasa yang diharapkan

mampu berprestasi dan menghasilkan keuntungan. Sesuai dengan yang tertuang dalam *blueprint*, *blueprint* adalah sebuah rencana jangka panjang (*master plan*) sebagai penjabaran Visi dan Misi PSSI, dengan demikian *Blueprint* PSSI adalah program induk yang menjadi payung pembinaan dan pengembangan Sepakbola Indonesia Modern (Halid, 2009:36). Untuk menjadikan klub dan kompetisi yang berkualitas tinggi sehingga dapat menghasilkan keuntungan dituntut untuk membangun federasi yang modern serta ditata dan digerakan oleh manajemen professional.

PSSI merupakan badan tertinggi yang menangani sepakbola Indonesia membuat berbagai model kompetisi. Seperti yang dijelaskan pada penelitian Sulistiyono (2012) menjelaskan sejarah pelaksanaan kompetisi sepakbola di Indonesia dari awal berdirinya PSSI memiliki tiga model kompetisi yaitu : kompetisi yang dilakukan untuk klub professional, semiprofessional, dan klub amatir. Kompetisi sepakbola amatir dilakukan sejak PSSI berdiri sampai dengan tahun 1979.

Dalam perkembangan PSSI kemudian menyelenggarakan dua model kompetisi semiprofesional dan amatir dengan konsep masing-masing model kompetisi berdiri sejajar dibawah koordinasi suatu badan atau bidang kompetisi. Yang pertama kompetisi perserikatan yang pengelolaanya amatir dan Galatama yang pengelolaannya semiprofessional. Peleburan antara kompetisi Galatama dan kompetisi Perserikatan merupakan produk kompetisi yang dilaksanakan sejak

tahun 1994-2008 dengan title kompetisi Liga Indonesia dan selalu berubah-ubah title sesuai dengan sponsor utama yang mendukung kompetisi pada tahun tersebut. Pada periode ini pengelolaan klub dan kompetisi masih bersifat semiprofesional. PSSI mendeklarasikan mulai tahun 2008 dua kompetisi kasta tertinggi di Indonesia dikelola secara profesional. Kompetisi profesional dengan title Liga Super Indonesia dan Liga Divisi Utama sebagai kasta tertinggi kompetisi sepakbola di Indonesia. Klub yang bertanding dikompetisi divisi I, II, III sebagai kompetisi yang berada dijenjang dibawahnya dengan asumsi klub dikelola amatir. Pada sekarang ini PSSI terus mengalami pembenahan terkait kompetisi setiap klub dituntut untuk berprestasi dan memiliki kemandirian secara *financial* yaitu dengan melarang penggunaan APBD, dengan mengalokasikan APBD ke pembinaan pemain muda dan infrastruktur saja sehingga setiap klub yang bermain di liga utama Indonesia dituntut untuk profesional baik dari tim maupun manajemennya. PSS Sleman klub yang berasal dari Sleman Yogyakarta pada 2018 bermain di liga 2 Indonesia juga dituntut untuk profesional demi bisa mengarungi kompetisi Liga 2 Indonesia.

B. Sejarah

Perserikataan Sepak bola Sleman atau yang biasa akrab disingkat PSS Sleman adalah sebuah klub kebanggaan warga Sleman. PSS Sleman pertama kali diresmikan atau dilahirkan tepat pada tanggal 20 Mei 1976. Pada era tersebut PSS Sleman lahir pada kepemimpinan Bupati Sleman yaitu KRT Drs. Suyoto

Projosuyoto. Pada saat itu masih dalam bentuk perserikatan dan untuk membuat sebuah perserikatan harus memenuhi beberapa persyaratan, mulai dari adanya Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga (AD-ART) dan juga harus mempunyai minimal lima klub internal yang aktif berkompetisi secara teratur. Kala itu PSS Sleman sudah mempunyai klub-klub internal seperti, PS Godean Putra, PS Mlati, PS Kalasan, PS Angkatan Muda Seyegan, dan PS Sleman Tengah. Untuk persyaratan lain adalah prasarana atau infrastruktur dan perangkat tim (Ensiklopedia Curva Sud Shop 2017:4).

Pada saat mendirikan PSS Sleman adalah lima tokoh yang sangat berperan penting dalam sejarah berdirinya PSS Sleman. Kelima tokoh tersebut adalah: Sudarsono KH, H. Suryo Saryono, Sugiyarto SY, Hartadi, dan Subardi. Awalnya, tokoh-tokoh tersebut membangun PSS Sleman dengan tujuan yang sederhana yaitu atas dasar kesenangan pada olahraga kulit bundar ini. Dengan sepak bola mereka yakin bisa menambah kawan dan menguatkan rasa kekeluargaan. Awal berdiri PSS Sleman masih bersifat *partikelir*, semua bergantung pada pengurus tidak ada sponsor besar, sehingga untuk kelangsungan PSS Sleman hanya bergantung pada para pengurusnya. Rumah salah satu pendiri PSS Sleman kala itu Sudarsono KH di Rogoyudan, Jl Magelang menjadi kantor PSS Sleman kala itu. Rumah yang menjadi tempat berkumpul sebelum atau setelah pertandingan, para istri dari pendiri juga ikut berkontribusi dengan menyediakan makanan dan minuman serta mencuci *jersey* atau kostum para pengurus PSS Sleman (Ensiklopedia Curva Sud Shop 2017:5).

Tiga tahun pertama PSS Sleman aktif berkompetisi memperkuat internalnya, barulah pada tahun 1979 PSS Sleman menapaki Liga Indonesia sebagai debut pertama dalam Kompetisi Liga II PSSI. Pada liga tersebut PSS Sleman harus melakoni penyisihan regional Daerah Istimewa Yogyakarta, dari 1981-1995 PSS Sleman berhasil menjuarai sehingga berhasil maju ke babak berikutnya yaitu penyisihan region DIY-Jateng. Pada tahun 1996 PSS Sleman berhasil naik kelas setelah berhasil mengalahkan Persiss Sorong, Aceh Putra, Persipal Palu dalam laga *play-off* pada tahun 1997 PSS Sleman pertama kalinya mencicipi Kompetisi divisi I Liga Indonesia dan bertahan di liga tersebut sampai tahun 1999. Tahun 2000 adalah sejarah besar bagi PSS Sleman mimpi untuk berlaga di kasta tertinggi Liga Indonesia terwujud. Bahkan pada tahun 2003 PSS Sleman mampu menempati posisi ke empat kasta tertinggi Liga Indonesia, sayangnya pada tahun 2006 PSS Sleman harus mengundurkan diri dari kompetisi karena adanya bencana alam gempa bumi. Tahun 2007 PSS Sleman mulai mengikuti kompetisi lagi dari tahun ke tahun PSS Sleman mengalami pasang surut prestasi hingga tahun 2013 ada dualisme pada PSSI, PSS Sleman mengambil keputusan untuk bergabung dengan PT LPIS dan berhasil menjuari liga tersebut. Meskipun juara PSS Sleman tidak mendapatkan tiket promosi karena dualisme PSSI. Di tahun 2014 merupakan sejarah kelam bagi PSS Sleman karena tersangkut “sepak bola gajah” saat melawan PSIS Semarang sehingga harus mendapatkan sanksi berat dari larang bermain hingga denda puluhan juta. 2017 menjadi kebangkitan sang Elang Jawa setelah 2 tahun PSSI mengalami pembekuan oleh FIFA PSS Sleman mulai

bangkit, terbukti di tahun 2018 bisa menjadi juara Liga II dan mendapatkan tiket promosi ke kasta tertinggi Liga I Indonesia (Ensiklopedia Curva Sud Shop 2017:5).

Seperti yang dijelaskan pada proposal pengajuan sponsorsip PSS Sleman (2018) menjelaskan dalam melakoni setiap laga kandang Laskar Sembada atau Super Elang Jawa julukan yang akrab diberikan pada PSS Sleman ini, bermarkas di International Stadium Maguwoharjo yang berada di Kecamatan Depok, Sleman. Sebelumnya PSS Sleman juga kerap menggunakan stadion Tridadi dan Stadion Mandala Krida sebagai Home-Base hingga tahun 2017.

C. Stadion & Suporter

Pada proposal pengajuan sponsorship (2018) dijelaskan MIS (Maguwoharjo Internasioan Stadium) atau yang biasa disebut stadion Maguwoharjo stadion kebanggaan warga sleman yang terletak di timur Embung Tambakboyoy. Maguwoharjo mulai dibangun pada tahun 2003 dan selesai tiga tahun kemudian tepatnya pada tahun 2006. Maguwoharjo dikenal sebagai stadion dengan standar internasional dengan kualitas rumput lapangan yang memenuhi standar FIFA. Stadion Maguwoharjo berkapasitas besar sehingga mampu menampung penonton sebanyak 30.000 penonton. Maguwoharjo menjadi *home-base* PSS Sleman dalam setiap melakoni laga kandang. Selain memiliki stadion Maguwoharjo sebagai stadion utama, PSS Sleman memiliki Stadion Tridadi untuk latihan. Sebelum stadion Maguwoharjo berdiri, PSS Sleman juga menggunakan Tridadi sebagai

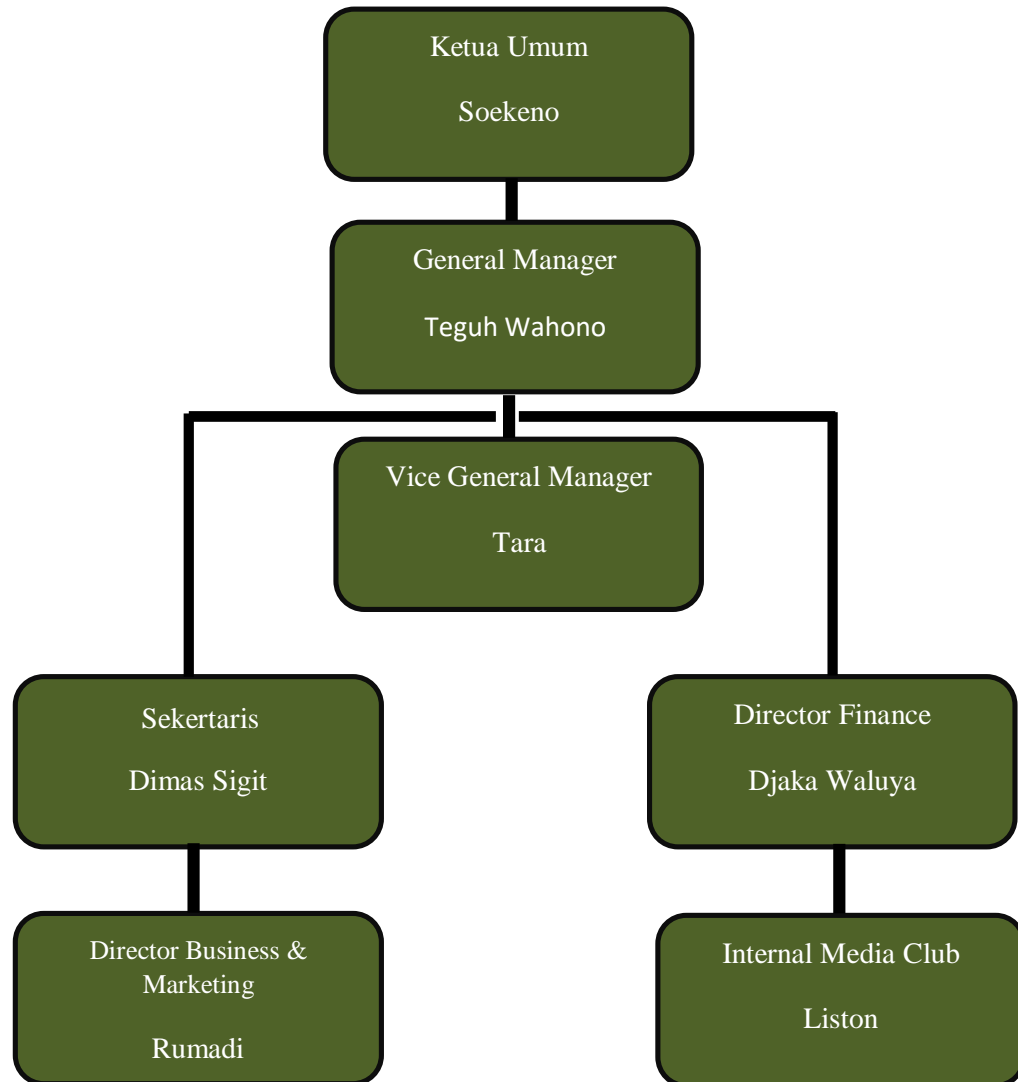
home-base. Stadion yang terletak di Tridadi ini memiliki kapasitas 15.000 tempat duduk. Dengan sejarahnya yang Panjang Stadion Tridadi juga merupakan saksi bisu perjalanan Panjang klub PSS Sleman. Sekarang ini PSS Sleman menggunakan stadion Maguwoharjo sebagai stadion utama dalam setiap laga kandang dan menjadi stadion kebanggaan warga Sleman khususnya Slemania dan BCS (Brigata Curva Sud).

Sepakbola tidak bisa dilepaskan dari suporter dimana suporter sudah menjadi bagian dari sepakbola itu sendiri yang tidak bisa dipisahkan begitu pula Slemania dan BCS dua suporter PSS Sleman yang selalu setia mendukung PSS Sleman. Pada penelitian yang dilakukan Lubabun Ni'am & Wisnu Prasetya Utomo (2013) mengatakan di dunia ini, stadion sepakbola hanya memiliki dua sisi di belakang gawang : utara dan selatan. Satu sisi untuk suporter tuan rumah dan satu sisi tim tamu. Di Sleman, ada fenomena unik dan baru, di mana dua sayap belakang tersebut hanya dihuni suporter tuan rumah. Di sayap utara, dikenal dengan istilah "tribun hijau" kelompok yang menamakan diri "Slemania" dan di sayap selatan. "tribun hitam" di huni oleh "Brigata Curva Sud (BCS)". Slemania merupakan kelompok pendukung PSS Sleman yang lebih dulu terbentuk. Kelahiran Slemania nyaris beriringan dengan merebaknya organisasi suporter klub sepakbola di Indonesia, yakni, pada tahun-tahun pertama pasca-Orde Baru. Sementara itu, BCS baru mencuat lambat-lambat sejak musim 2009-2010. Jumlah kelompok suporter BCS semakin menonjol pada musim kompetisi 2011-2012.

Pada proposal sponsorship PSS Sleman (2018) dijelaskan Slemania di deklarasikan di Ghriya Kedaulatan Rakyat, Yogyakarta pada 22 Desember 2000. Dan saat ini memiliki 8.000 anggota dan 20.000 simpatisan yang tergabung pada 200an laskar (Organisasi Internal) di Daerah Istimewa Yogyakarta dan kota-kota besar di Indonesia. Pada tahun 2004 Slemania terpilih menjadi supporter favorit dalam sepakbola *award-ANTV* mengalahkan Viking dan Macz Man. Salah satu kebiasaan anggota Slemania menempati tribun khusus yang disebut tribun Slemania, yang biasa bernyanyi dan beratraksi saat pertandingan. Sedangkan BCS, mulai berdiri di tribun selatan Maguwoharjo International Stadium sejak 2010 dengan gaya fanatisme yang berbeda dengan supporter tradisional Indonesia. BCS memegang prinsip “no leader just together”. Perlu diketahui bahwa Brigata Curva Sud (BCS) memang tidak memiliki struktur kepengurusan. BCS bukan sebuah organisasi supporter seperti kelompok supporter pada umumnya di Indonesia namun Brigata Curva Sud merupakan komunitas supporter sepakbola yang menjunjung tinggi kebersamaan dan kekeluargaan. Di dalam kelompok Brigata Curva Sud terdapat banyak sekali komunitas. Komunitas-komunitas tersebut beranggotakan 20-200 orang bahkan bisa lebih. Bagi anggota Brigata Curva Sud yang tidak mempunyai komunitas atau biasa di sebut anggota *Independent*, informasi tentang kebijakan Brigata Curva Sud bisa diakses melalui forum dunia maya. Tukar-menukar informasi juga sering dilakukan via ponsel. Brigata Curva Sud mencoba menghilangkan hirarki atau struktur kepengurusan dalam kelompok ini, tujuannya agar setiap anggota mempunyai hak dan kewajiban yang sama

dalam setiap pengambilan keputusan dan melaksanakan kebijakan yang telah disepakati.

D. Struktur Organisasi



E. STRUKTUR KEPELATIHAN

